

EFEK FRAMING BERITA DI YOUTUBE TERHADAP OPINI POLITIK TENTANG REFORMASI PENSIUN DI PRANCIS (STUDI KASUS BERITA OFFICIAL INEWS DENGAN JUDUL “DEMO ANARKIS DI PRANCIS, DIASPORA INDONESIA: PARIS MASIH MENCEKAM

Azkiyatul Hawa¹, Siti Salwa Syarifah², Mohamad Rafi Nur³, Pia Khoirotun Nisa⁴
azkiyatulhawa75@gmail.com¹, sitisalwasyarifahhh@gmail.com², mohamadrafainur30@gmail.com³,
pia.khorotun@uinjkt.ac.id⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Penelitian ini membahas efek framing dalam pemberitaan media daring, khususnya YouTube, terhadap opini politik publik terkait reformasi pensiun di Prancis tahun 2023. Studi ini difokuskan pada analisis terhadap berita yang diunggah oleh Official iNews pada tanggal 2 Juli 2023, berjudul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Paris Masih Mencekam”. Penelitian menggunakan metode pustaka-kualitatif dengan pendekatan analisis framing untuk mengeksplorasi bagaimana teknik penyajian informasi mempengaruhi persepsi audiens terhadap suatu peristiwa politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi antara isi berita dengan elemen visual dan narasi yang digunakan, terutama dengan adanya cover berita bertuliskan “Isu Rasisme Memicu Kesenjangan Sosial”, padahal pokok peristiwa berkaitan dengan reformasi usia pensiun. Hal ini mengindikasikan adanya praktik framing yang dapat mengarahkan pembentukan opini publik ke arah yang berbeda dari fakta utama peristiwa. Teknik framing yang digunakan meliputi pemilihan diksi, fokus narasi, serta penggunaan elemen visual yang secara tidak langsung membingkai persepsi audiens. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media dalam menghadapi arus informasi digital dan memberikan pemahaman bahwa framing dalam pemberitaan dapat berimplikasi pada pembentukan opini politik, bahkan tanpa disadari oleh khalayak.

Kata kunci: Framing, Reformasi Pensiun Prancis, Inews, YouTube, Opini Politik, Media Digital.

1. PENDAHULUAN

Reformasi usia pensiun di Prancis nampaknya menimbulkan ketegangan massa, pasalnya setelah Pemerintah Borne pada tanggal 19 Januari 2023 yang lalu menyatakan rencana pemerintah untuk menaikkan usia pensiun dari usia 62 tahun menjadi 64 tahun, terjadi unjuk rasa dan pemogokan umum besar-besaran oleh masyarakat Prancis. Serikat pekerja di Prancis menyatakan bahwa setidaknya terdapat sekitar 3,5 juta pekerja di Prancis yang mogok kerja dan turun ke jalan untuk berunjuk rasa. Dimana, unjuk rasa dan pemogokan umum besar-besaran tersebut terjadi tidak hanya satu hari atau satu

minggu, melainkan terjadi hingga 5 (lima) bulan lamanya. Tercatat, awal unjuk rasa terjadi ialah pada tanggal 19 Januari 2023 dan berakhir pada tanggal 8 Juni 2023. Unjuk rasa dan pemogokan umum tersebut menimbulkan gangguan serius yang cukup masif, termasuk sampah-sampah dijalanan yang menumpuk dan berserakan hingga pembatalan operasi transportasi umum. Pada awal Maret, untuk meminimalisir kekacauan yang ada dan meredakan amuk massa, pemerintah sempat mengeluarkan pernyataan bahwa kenaikan usia pensiun merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk mencegah defisit anggaran negara selama 10 (sepuluh) tahun yang akan datang. Untuk

mendukung pernyataan tersebut, pemerintah Prancis menunjukkan data yang telah mereka kumpulkan bahwa per-tahun 2030 yang akan datang, diperkirakan Prancis akan memiliki 20 (dua puluh) juta penduduk yang pensiun. Menurut pemerintah, jika umur pensisun tidak dinaikkan maka di tahun 2070, setiap pensiunan akan disokong oleh 1,2 pekerja yang membayar pajak, yang apabila dibandingkan dengan tahun 2020 rasionya cukup jauh dikarenakan pada tahun 2020 saja setiap 1 orang pensiunan disokong oleh 1,7 pekerja yang membayar pajak. Pemerintah Prancis dalam hitungannya menyatakan bahwa dalam 10 (sepuluh) tahun memang akan ada defisit anggaran oleh pemerintah sebesar 150 miliar euro. Hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena angka penduduk yang berada dalam usia produktif mulai menurun sehingga secara otomatis penerimaan pajak oleh pemerintah juga ikut menurun dan disisi lain angka penduduk yang berusia lanjut (lansia) terus naik, dimana biaya hidup keseluruhan penduduk berusia lanjut tersebut ditanggung oleh negara. Dari situ, pemerintah menarik kesimpulan bahwa solusi dari permasalahan tersebut hanyalah terus mengaryakan penduduk dengan menaikkan usia pensiunan pekerja. Presiden Prancis, Emmanuel Macron, pada stasiun televisi TF1 pada tanggal 22 Maret 2023 lalu juga menambahkan bahwa penerbitan Undang-Undang Reformasi Pensiun sudah sesuai dengan Pasal 49:3 Undang-Undang Dasar Prancis, dimana dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwa eksekutif mempunyai hak istimewa untuk mengesahkan suatu aturan walaupun eksekutif tidak memiliki dukungan (suara) sebanyak legislatif.

Seluruh pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut tentu tidak memperoleh respons positif dari masyarakat Prancis, melainkan menambah kericuhan sehingga unjuk rasa dan mogok kerja dilakukan dalam jangka waktu yang semakin lama. Selain memperlama jangka waktu

masyarakat untuk melakukan unjuk rasa dan mogok kerja, pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut diatas juga menimbulkan aksi kekerasan masyarakat Prancis dalam melakukan unjuk rasa dan mogok kerja. Banyak dari pekerja yang turun ke jalan untuk berunjuk rasa dan mogok kerja beranggapan bahwa mereka merasa dirugikan, mereka merasa resah karena seakan-akan hanya masyarakat saja yang menanggung beban sementara perusahaan-perusahaan tetap mengeruk keuntungan dan hal tersebut termasuk ke dalam eksploitasi pekerja. Meskipun telah dinyatakan bahwa pemerintah akan menjamin seluruh perusahaan yang berdiri di Prancis akan menanggung kontribusi dalam sistem kesejahteraan sosial yang satu ini, masyarakat Prancis khususnya serikat pekerja juga tetap tidak merasa puas sehingga unjuk rasa dan mogok kerja besar-besaran tersebut pun dilakukan oleh masyarakat Prancis selama 5 (lima) bulan lamanya. Berita unjuk rasa dan mogok kerja besar-besaran masyarakat Prancis pada tahun 2023 ini tersebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia. Banyak dari media jurnalistik yang turut mengeluarkan berita dan artikel mengenai kejadian ini, seperti salah satunya ialah Official iNews.

Berita yang dikeluarkan oleh Official iNews bertajuk reformasi pensiun di Prancis yang cukup menarik perhatian penulis ialah berita yang diunggah pada tanggal 2 Juli 2023 yang diberikan judul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Paris Masih Mencekam”. Sekilas, dari judul tersebut tidak ada yang salah dan nampak seperti tajuk berita pada umumnya. Namun, yang menjadi menarik perhatian penulis ialah cover berita tersebut yang dipilih Official iNews. Pasalnya, dalam cover berita tersebut tertulis “Isu Rasisme Memicu Kesenjangan Sosial”. Sejauh kronologis unjuk rasa dan mogok kerja masyarakat Prancis mengenai reformasi pensiun di Prancis yang penulis ketahui, penulis tidak menemukan unsur rasisme

didalam persoalan unjuk rasa dan mogok kerja besar-besaran masyarakat Prancis tahun 2023, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktualisasi dan menimbulkan kecurigaan tentang adanya perilaku framing dari berita yang diunggah oleh Official iNews pada tanggal 2 Juli 2023 tersebut. Dimana, secara sederhana, framing sendiri memiliki makna sebagai suatu teknik jurnalistik yang sering dipergunakan untuk mempengaruhi perspektif dan penilaian pembaca mengenai suatu peristiwa atau topik. Didalam kegiatan framing ini sendiri dilakukan modifikasi informasi yang ada, contohnya dengan mempergunakan gambar, kata-kata, dan konteks tertentu yang diperkirakan dapat mengarahkan pembaca untuk berpikir serta merasakan sesuatu yang memang diinginkan jurnalis yang berita tersebut. Dari sinilah kemudian muncul ide atau gagasan dalam benak penulis untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai kasus ini dan pada akhirnya berhasil memperoleh judul makalah sebagai berikut: “EFEK FRAMING BERITA DI YOUTUBE TERHADAP OPINI POLITIK TENTANG REFORMASI PENSIUN DI PRANCIS (STUDI KASUS BERITA OFFICIAL INEWS DENGAN JUDUL “DEMO ANARKIS DI PRANCIS, DIASPORA INDONESIA: PARIS MASIH MENCEKAM”)”. Dimana, penulisan dilakukan dengan sebelumnya melakukan penelitian dengan metode pustaka-kualitatif atau yang memiliki definisi sebagai penelitian yang dilaksanakan dengan menganalisis literatur (kepuustakaan) baik literatur yang berupa catatan, buku, maupun laporan hasil penelitian terlebih dahulu. Yang mana, proses dan makna akan lebih difokuskan dalam penulisan ini dan tinjauan teori akan dipergunakan sebagai pemandu guna membuat fokus peneliti sejalan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hingga kemudian hasil daripada penelitian pustaka-kualitatif tersebut disusun menjadi sebuah karya ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Yang menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah Official iNews karena telah mengunggah berita disalurkan Youtube resmi mereka pada tanggal 2 Juli 2023 dengan judul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Paris Masih Mencekam.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Framing dalam berita Official iNews pada tanggal 2 Juli 2023 yang berjudul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Paris Masih Mencekam”

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian teoretis sebelumnya, framing memiliki definisi sebagai suatu proses pembentukan suatu pesan secara lebih menonjol, dimana informasi tersebut ditempatkan lebih daripada informasi yang lainnya sehingga atensi dari masyarakat publik akan lebih terarah kepada informasi yang sengaja lebih ditonjolkan tersebut. Tindakan framing telah dilakukan oleh Official iNews pada berita yang mereka unggah terkait dengan reformasi pensiun di Prancis, dimana framing yang mereka lakukan adalah sengaja menonjolkan informasi tertentu daripada informasi yang lainnya sehingga atensi masyarakat publik lebih terarah ke informasi yang sengaja ditonjolkan. Sejauh yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, Official iNews hanya mengunggah 2 (dua) berita terkait dengan reformasi pensiun di Prancis pada salurannya di Youtube.





Dari kedua unggahan berita diatas, dapat dilihat bahwa berita dengan judul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam” memiliki lebih banyak penonton dibandingkan dengan berita yang lain. Angka penonton pun berbanding cukup jauh, dimana dalam berita yang berjudul berita dengan judul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam” memiliki 30.000 penonton sedangkan berita yang lain hanya memiliki 160 penonton. Peneliti beranggapan, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan terdapat perbedaan pemilihan kata dalam cover diantara kedua berita tersebut. Sebagaimana yang terlihat, bahwa dalam cover berita dengan judul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam” menyinggung isu rasisme. Perlu diketahui bahwa rasisme adalah tindakan merasa diri, etnis, atau kelompok tertentu lebih tinggi derajatnya ketimbang yang lain. Isu rasisme mudah menarik atensi khalayak publik lantaran isu rasisme sendiri merupakan permasalahan sepanjang masa yang seakan tidak pernah usai. Frederickson menyatakan pendapatnya mengenai mengapa rasisme mudah menarik atensi khalayak publik ialah dikarenakan konsep tentang rasisme sendiri mempunyai 2 (dua) komponen yakni kekuasaan dan perbedaan, dimana menurutnya manusia secara individu,

terutama masyarakat yang berada dalam kelas bawah atau kelas minoritas tidak menyukai praktik pelabelan juga penilaian melalui identitas rasial. Identitas rasial sendiri memiliki pengertian sebagai suatu bentuk perspektif sosial yang timbul dikarenakan adanya upaya pengelompokan individu ke dalam kategori-kategori yang berbeda. Ciri-ciri fisik luar seperti warna kulit, tekstur rambut, tampilan wajah, dan bentuk mata sering kali terkait dengan identitas rasial.

2. Akibat dari Framing dalam berita Official iNews pada tanggal 2 Juli 2023 yang berjudul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam”

Setelah diketahui bahwa tindakan framing yang dilakukan oleh Official iNews dalam berita dengan judul “Demo Anarkis di Prancis, Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam” adalah dengan menggunakan isu rasisme dalam cover berita tersebut. Akibat dari tindakan framing yang dilakukan Official iNews ini, penonton berita menjadi lebih fokus pada isu rasisme yang sedang dikaitkan erat dengan Prancis padahal masalah yang sebenarnya terjadi di Prancis pada saat itu adalah masalah demokrasi modern dimana masyarakat Prancis menolak kebijakan pemerintah Prancis yang hendak menaikkan usia pensiunan dari 62 tahun menjadi 64 tahun.

Dikarenakan isu rasisme merupakan suatu hal yang sensitif karena dapat menimbulkan rasa tidak suka didalam diri individu, maka banyak respon khalayak publik terhadap berita tersebut yang negatif sebagaimana yang tertera dalam bab Temuan Data. Selain itu, respon negatif juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama dengan 3 (tiga) narasumber yang dilakukan secara virtual melalui Zoom Meeting yakni dari pukul 14.00 WIB tanggal 15 April 2025, dan pukul 16.00 WIB pada 16 April 2025.

Berikut adalah pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada para narasumber wawancara:

- 1) Bisa jelaskan identitas singkat dan latar belakang Bapak/Ibu?
- 2) Bapak/Ibu sering menonton berita di televisi atau media sosial seperti Youtube?
- 3) Apakah Bapak/Ibu mengetahui permasalahan reformasi pensiun di Prancis?
- 4) Apakah Bapak/Ibu setuju dengan berita yang dikeluarkan oleh Official iNews di Youtube yang berjudul "Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam" yang mengatakan bahwa permasalahan reformasi pensiun di Prancis merupakan isu rasisme?

Berikut adalah jawaban narasumber:

Salsabila Salwa Fariha:

- 1) Saya tahun ini berumur 24 tahun, saya adalah seorang mahasiswa hukum di perguruan tinggi swasta di Depok, saat ini domisili di Jakarta Selatan.
- 2) Saya suka menonton berita di Youtube atau Facebook, tapi kalau sedang dirumah saya lebih suka menonton berita di televisi.
- 3) Reformasi usia pensiunan di Prancis saya tau.
- 4) Saya setuju dengan berita di Official iNews, karna sepengetahuan saya masyarakat Prancis memang memiliki tingkat rasisme yang tinggi, saya juga pernah lihat berita di saluran lain di Youtube, bukan hanya di Official iNews, yang mengatakan reformasi pensiunan di Prancis itu diakibatkan karena rasisme.

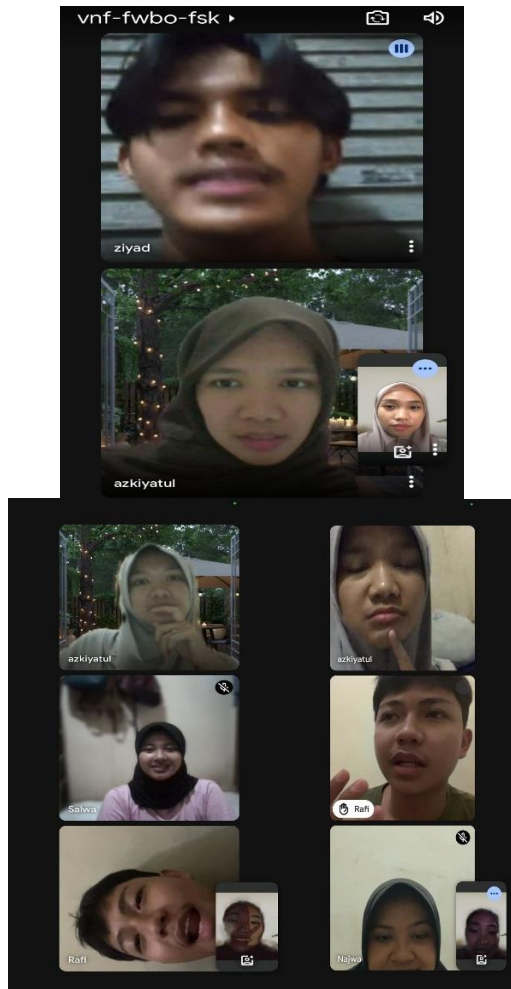
Ziyad Marlie:

- 1) Saya berumur 23 tahun, saat ini saya sedang berkuliah jurusan teknik elektro disalah satu perguruan tinggi negeri di Depok, untuk domisili saya di Jakarta Selatan.

- 2) Saya kalau untuk menonton berita sih lebih suka di Youtube, saya memang jarang menonton televisi.
- 3) Saya tahu tentang masalah reformasi pensiun di Prancis.
- 4) Saya kurang setuju dengan berita Official iNews yang ini. Karna setahu saya, demo di Prancis tahun 2023 kemarin itu awalnya karena pemerintah Prancis menaikkan usia pensiun dari 62 tahun jadi 64 tahun. Tidak ada unsur rasisme sama sekali. Mungkin sengaja dibikin berita begitu karna Prancis kan terkenal sama perilaku rasismenya.

Najwa Salimah:

- 1) Saya tahun ini berumur 24 tahun, saya mahasiswa jurusan ilmu komunikasi di perguruan tinggi swasta di Depok, domisili saya di Cibubur, Jakarta Timur.
- 2) Kalau untuk menonton berita sih saya lebih suka di Youtube ya karna bebas mau nonton dimana aja, cuma kalau dirumah saya memang sukanya menonton di televisi karna lebih hemat data internet.
- 3) Saya tahu sedikit tentang reformasi usia pensiun di Prancis.
- 4) Saya setuju dengan berita di Official iNews ini, mungkin memang akar masalah reformasi pensiunan di Prancis bukan hanya karena pemerintahnya menaikkan usia pekerja untuk bisa pensiun dan mendapatkan dana tanggungan hidup dari pemerintah sepenuhnya, terlebih lagi saya sering membaca di sosial media tentang perilaku rasisme masyarakat Prancis, saya ingat ada satu penelitian yang mengatakan kalau perilaku rasisme masyarakat meningkat sekitar 30% pada tahun 2023.



Meskipun memang tak dapat dipungkiri, peneliti masih bisa menemukan beberapa respon positif dari khalayak publik. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana menurut keduanya tindakan framing mengandung konsep psikologi, tindakan framing oleh media bertujuan untuk menekan bagaimana pembaca atau pendengar memproses suatu informasi didalam benaknya sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Disisi lain, sesungguhnya masalah reformasi pensiun di Prancis masuk ke dalam kategori masalah demokrasi modern dimana terdapat perbedaan pandangan antara masyarakat dengan pemerintah. Perlu diketahui bahwa sistem politik di Prancis berlangsung dengan kerangka sistem semi-

presidensial yang ditentukan oleh Konstitusi Prancis Republik Prancis Kelima, dimana bangsa ini mendeklarasikan dirinya sebagai “republik yang tak terpisahkan, sekuler, demokratis, dan sosial”. Sehingga, apabila disambungkan dengan isu rasisme dirasa kurang tepat. Nampak sekali Official iNews hendak mengarahkan opini politik masyarakat dengan isu rasisme, lantaran isu rasisme memiliki relevansi dengan politik yang biasa dikenal juga dengan politik rasial. Politik rasial atau politik ras adalah penggunaan ras, sebagai kategorisasi manusia atau pengenalan hierarkis, dalam wacana politik, kampanye, atau dalam iklim sosial dan budaya yang diciptakan oleh praktik tersebut. Indonesia merupakan negara yang masih kental dengan politik rasial. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Andi Achdian, Sejarahwan Universitas Nasional pada interviewnya bersama dengan Nu Online pada tanggal 4 Desember 2023 lalu, dimana beliau mengatakan bahwa hingga saat ini transformasi politik Indonesia masih gagal menghadirkan tatanan politik tanpa adanya isu identitas. Beliau menambahkan bahwa politik rasial semacam itu dimunculkan oleh politisi karena ketiadaan ide yang dimilikinya. Politik rasial menjadi isu murahan yang ditawarkan karena tidak perlu riset mendalam dan tidak berimplikasi pada program. Dari berita dengan judul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam”, tindakan framing yang dilakukan oleh Official iNews nampaknya secara intrinsik bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dalam bahwa masyarakat Indonesia bahwa Prancis merupakan negara yang rasis. Terlebih lagi, belakangan memang ramai yang membahas mengenai kasus rasisme di Prancis mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 32 persen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tindakan framing telah dilakukan oleh Official iNews pada berita yang mereka unggah terkait dengan reformasi pensiun di Prancis, dimana framing yang mereka lakukan adalah sengaja menonjolkan informasi tertentu daripada informasi yang lainnya sehingga atensi masyarakat publik lebih terarah ke informasi yang sengaja ditonjolkan. Informasi yang sengaja ditonjolkan ialah mengenai isu rasisme dan dapat terlihat dengan jelas dalam cover berita yang berjudul “Demo Anarkis di Prancis, Diaspora Indonesia: Pinggiran Kota Paris Masih Mencekam”. Dalam cover berita tersebut, Official iNews menuliskan “Isu Rasisme Memicu Kesenjangan Sosial”.
- b. Akibat dari tindakan framing yang dilakukan Official iNews ini, penonton berita menjadi lebih fokus pada isu rasisme yang sedang dikaitkan erat dengan Prancis padahal masalah yang sebenarnya terjadi di Prancis pada saat itu adalah masalah demokrasi modern dimana masyarakat Prancis menolak kebijakan pemerintah Prancis yang hendak menaikkan usia pensiunan dari 62 tahun menjadi 64 tahun.

Saran

- a. Akademisi
Meskipun penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan atau pengetahuan baru bagi para pembaca, namun penulis menyarankan agar segala hal yang disampaikan disini ialah untuk tidak sepenuhnya dijadikan sebagai referensi utama untuk mengeluarkan opini politik. Hendaknya untuk membaca lebih banyak referensi yang relevan untuk memperkuat suatu teori/opini.
- b. Praktisi

Untuk para praktisi, hendaknya untuk memberi batasan yang pasti terhadap penggunaan tindakan framing oleh media massa dikarenakan media massa memiliki pengaruh untuk mengarahkan opini publik sebagaimana yang sudah jelaskan pada teori agenda setting.

3. Rekomendasi

Youtube sebagai badan hukum resmi di Indonesia direkomendasikan untuk memberikan batasan yang jelas serta tahapan penyelesaian melalui jalur litigasi ataupun non-litigasi mengenai tindakan framing yang dilakukan oleh pers sehingga tidak menimbulkan kesesatan atau misinformasi didalam masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barus, Sedia Willing. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Dan Menulis Berita*. Jakarta : Erlangga, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.
- Littlejohn, Stephen W., & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sobur, Alex. *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Karya Ilmiah

- Effendi, Erwan, dkk. “Teori Agenda Setting”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7. No. 1. (2023): 1715-1718.
- Effendy, Erwan, dkk. “Dasar-Dasar Penulisan Berita”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5. No. 2. (2023): 4041-4044.
- Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal 11
- Faiqah, Fatty, Muh. Nadjib, & Andi Subhan Amir. “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas

- Makassarvidgram”. Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol. 5. No. 2. (2016): 259-272.
- Krisdinanto, Nanang. “Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media”. KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 3. No. 1. (2014): 1-18.
- Sihombing, Dame Afrina, dkk. “Stop Rasisme Dan Tegakkan Keadilan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Internasional Batam”. Jurnal Universitas Internasional Batam. Vol. 2. No. 1. (2020): 276-282.
- Siregar, Ali Muda, Hasan Sazali, & Acihirah. “Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Pemberitaan Pemberantasan Pungutan Liar Di Pelabuhan PT. Pelindo 1 Periode 1 Juni-30 Juni 2021”. Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan. Vol. 2. No. 3. (2023): 973-980.
- Taufiq, Dicky Irawan, & Hamid Arifin. “Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan di Media Online”. Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 17. No. 1. (2024): 100-111.
- Zulfa, Azmarni, dkk. “Menggali Akar Rasisme: Analisis Terhadap Pembentukan Stigma dan Dampaknya Pada Masyarakat”. JMPAI : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 1. (2024): 190-202.
- Zikri Fachrul Nurhadi, Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 77
- Zikri Fachrul Nurhadi, Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 80
- Sumber Lain**
- Sasyi. Apakah Sistem Politik di Indonesia Rasial?. 31 Januari 2021. Dadali.id, Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 23.50 WIB melalui: <https://m.dadali.id/read/2OabvB-apakah-sistem-politik-di-indonesia-rasial>
- NF, Muhammad Syakir. Fenomena Arya Wedakarna, Politik Indonesia Masih Kental Rasisme dan Identitas. 5 Januari 2024. Nu Online. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 23.50 WIB melalui: <https://nu.or.id/nasional/fenomena-arya-wedakarna-politik-indonesia-masih-kental-rasisme-dan-identitas-tZWMR>
- Longdong, Natania & Anwar Sadat. Kasus Rasisme di Prancis Naik 32 Persen, Terbanyak Dialami Umat Muslim, 1 Juli 2024. Viva.co.id. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 23.50 melalui: <https://www.viva.co.id/berita/dunia/17281-33-kasus-rasisme-di-prancis-naik-32-persen-terbanyak-dialami-umat-muslim>